

KEBIJAKAN STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA DI KELURAHAN MUARA LEMBU KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Sahri Muharam¹, Alsar Andri², dan Askarmin Harun³

¹Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Kuantan Singingi,
Indonesia

sahrimuharampku@gmail.com

²Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Kuantan Singingi,
Indonesia

alsarandri50@gmail.com

³Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kepulauan,
Indonesia

askarmin@rocketmail.com

ABSTRAK

Strategi harus disertai dengan kebijakan agar satu sama yang lainnya saling mendukung. Tergambar pada kebijakan strategi pengembangan pariwisata di Kelurahan Muara Lembu Kabupaten Kuantan Singingi, ada yang tidak sinkron. Strategi yang diterapkan sudah baik, namun kebijakannya tidak mendukung, juga tidak memberikan hasil yang baik. Tentu hal ini akan menimbulkan persoalan tersendiri, sehingga apa yang hendak dicapai dalam pengembangan kepariwisataan akan menjadi terhambat. Objek wisata yang menjadi perhatian untuk dilakukan pengembangan melalui strategi-strategi adalah objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai yang berada di Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Tipe penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey, dengan tingkat eksplanasi deskriptif serta menggunakan analisis data kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan) dengan informan pihak yang berkaitan kebijakan strategi pengembangan pariwisata di Kelurahan Muara Lembu Kabupaten Kuantan Singingi. Objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai ini, potensi alam dan budaya masyarakatnya belum dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, perlu adanya kebijakan strategi yang tepat untuk mengembangkan objek wisata ini. Mengingat objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai merupakan objek wisata andalan dan unggulan di Kecamatan Singingi.

Kata Kunci : Kebijakan; Strategi; Pariwisata.

ABSTRACT

Strategy must be accompanied by policies so that each other supports each other. As illustrated in the tourism development strategy policy in Muara Lembu Village, Kuantan Singingi Regency, there are some that are out of sync. The strategies implemented are good, but the policies are not supportive, nor do they give good results. Of course this will cause its own problems, so that what is to be achieved in tourism development will be hampered. The tourist attraction that is of concern to be developed through strategies is the Panorama Bukik Cokiak and Beach Edge tourism object located in Muara Lembu Village, Singingi District, Kuantan Singingi Regency. The type of research used is a survey research method, with a descriptive level of explanation and using qualitative data analysis, data collection techniques are carried out by triangulation (combined) with party informants related to tourism development strategy policies in Muara Lembu Village, Kuantan Singingi Regency. The tourist attraction of Panorama Bukik Cokiak and the Edge of the Beach, the natural and cultural potential of the people have not been managed properly. Therefore, it is necessary to have the right strategic policy to develop this tourist attraction. Considering that the Panorama Bukik Cokiak and Beachfront attractions are mainstay and superior tourist objects in Singingi District.

Keywords : Policy; Strategy; Tourism.

PENDAHULUAN

Kebijakan strategi pengembangan pariwisata perlu dan penting untuk menjadi perhatian saat ini. Sebab, daerah-daerah tengah sedang memberikan perhatian yang besar akan pengembangan potensi objek wisata. Potensi-potensi kepariwisataan di daerah digali dan dikembangkan melalui berbagai cara, dimula dari memberdayakan kelompok sadar wisata (pokdarwis), mengidentifikasi potensi yang ada di daerah, studi banding ke daerah lain dalam hal strategi pengembangan pariwisata untuk nantinya dapat diterapkan pada daerah tempatan serta melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat yang tujuannya mendongkrak dan memajukan potensi kepariwisataan di daerah.

Berbagai strategi dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah terkadang terkesan luput memperhatikan kebijakan sebagai dasar berpijak melakukan sesuatu, terutama dalam hal pengembangan pariwisata. Sebab segala tindak tanduk pemerintah tidak boleh lepas dari kebijakan sebagai dasar berbuat. Kebijakan menjadi penting pada tataran pemerintah. Selain sebagai dasar, kebijakan juga merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan, terutama untuk pengembangan pariwisata. Selanjutnya, apabila suatu kebijakan telah duduk dalam pelaksanaan kegiatan, baik sebagai dasar maupun pedoman, barulah hal lain akan mendapatkan tempat untuk bisa dioperasionalkan. Begitu juga dalam hal pengembangan pariwisata, strategi menjadi penting apabila terlebih dahulu disertai dengan kebijakan.

Strategi secara sederhana dapat diartikan sebagai trik atau cara dalam melakukan suatu hal. Strategi menjadi penting, apabila ingin sesuatu yang dilakukan berhasil. Terlebih dalam pengembangan kepariwisataan, maka perlu melaukuakn strategi yang benar-benar tepat dan sesuai dengan keadaan objek yang ingin dikembangkan, agar tercapilah keberhasilan yang dimaksud. Oleh karenanya, pemilihan strategi dalam pengembangan pariwisata harus benar-benar tepat serta terukur. Jangan sampai strategi yang diterapkan, indah diteori saja tapi sulit untuk diimplementasikan dalam bentuk kebijakan. Sejalan dengan itu, strategi yang baik juga harus disertai dengan kebijakan yang selaras. Pada pengertian ini, strategi harus disertai dengan kebijakan agar satu sama yang lainnya saling mendukung. Tergambar pada kebijakan strategi

pengembangan pariwisata di Kelurahan Muara Lembu Kabupaten Kuantan Singingi, ada yang tidak sinkron, meskipun strategi yang telah diterapkan sudah baik, namun dari sisi kebijakannya tidak mendukung. Tentu hal ini akan menimbulkan persoalan tersendiri, sehingga apa yang hendak dicapai dalam hal ini pengembangan kepariwisataan akan menjadi terhambat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan wisata pada Pasal 1 Ayat 1 :

Ayat 1 : “Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau pembelajaran keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”.

Di era globalisasi, wisata tidak hanya berfokus pada segi yang sifatnya bersenang-senang semata namun wisata juga dimaknai dengan diselipkannya aspek pendidikan, budaya lokal dan pengembangan kreativitas. Salah satu contohnya adalah desa wisata.

Desa wisata menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) (dalam Suryo Sakti Hadiwijoyo, 2012 : 68) merupakan, suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya”. Faktor penting untuk menunjang wisata sebagai kawasan tujuan wisata adalah fasilitas-fasilitas seperti sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan dan juga akomodasi. Berbagai fasilitas tersebut akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata.

Objek wisata yang menjadi perhatian untuk dilakukan pengembangan melalui strategi-strategi yang jitu, bagus menurut teori dan mudah untuk diimplementasikan adalah objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai yang berada di Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Semula objek wisata ini di yang digemari oleh wisatawan lokal dengan keindahan alam pedesaan, kultur budaya yang masih dijunjung tinggi dan keramahan warga Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi dan letaknya yang

strategis ditepi jalan raya Teluk Kuantan-Pekanbaru, dapatlah para pengendara menikmati objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai sembari lewat.

Objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai ini, potensi alam dan budaya masyarakatnya belum dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, perlu adanya strategi yang tepat untuk mengembangkan objek wisata ini. Mengingat objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai merupakan objek wisata andalan dan unggulan di Kecamatan Singingi. Karena, oleh pihak kabupaten diminta setiap kecamatan memiliki satu objek wisata andalan dan unggulan, maka Kecamatan Singingi memilih dan menentukan objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai sebagai objek wisata andalan danunggulannya untuk dijadikan destinasi tujuan berpariwisata.

Awalnya ada beberapa kegiatan yang menjadi bagian dari strategi pengembangan objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai, sehingga mengundang dan menarik wisatawan lokal dan luar lokal untuk berkunjung ke tempat wisata ini. Semulanya ramai seperti layaknya tempat-tempat wisata yang lagi hits dan viral, akan tetapi lama-kelamaan menjadi sepi pengunjung, bukan hanya itu objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai hampir tidak dikenali oleh orang lain dari luar, padahal ini merupakan objek wisata andalan dan unggulan pihak kecamatan, bahkan mendapat perhatian dari pihak Provinsi Riau dalam hal pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang keberadaan objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai.

Menurut Anderson mendefinisikan kebijakan publik sebagai kebijakan yang ditetapkan oleh badan-badan dan aparat pemerintah. Dalam pandangan David Easton ketika pemerintah membuat kebijakan publik, ketika itu pula pemerintah mengalokasikan nilai-nilai kepada masyarakat, karena setiap kebijakan mengandung seperangkat nilai didalamnya. (dalam Subarsono, 2005 : 3).

Selain itu menurut Huttman kebijakan sosial adalah strategi-strategi, tindakan-tindakan, atau rencana-rencana untuk mengatasi masalah sosial dan memenuhi kebutuhan sosial. Kebijakan sosial lainnya menurut Spicker adalah kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan (*welfare*), baik dalam arti luas, yang menyangkut kualitas hidup manusia, maupun dalam arti sempit, yang menunjuk pada beberapa

jenis pemberian pelayanan kolektif tertentu guna melindungi kesejahteraan rakyat. (dalam Suharto, 2008 : 10).

Menurut N. Dunn kebijakan adalah serangkaian aktivitas *intelektual* yang dilakukan dalam proses kegiatan yang pada dasarnya bersifat *politis*. Aktivitas politis tersebut dijelaskan sebagai *proses pembuatan kebijakan* dan divisualisasikan sebagai serangkaian tahap yang saling bergantung yang diatur menurut urutan waktu, penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan, dan penilain kebijakan. (N. Dunn, 2003 : 22-23).

Istilah pariwisata (*tourism*) baru muncul di masyarakat kira-kira pada abad ke-18, khususnya sesudah Revolusi Industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata (*tour*), yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, di luar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apapun selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji. (Muljadi, 2012 : 7). Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan, turisme. Kata “pariwisata” berasal dari dua suku kata, yaitu “*pari*” dan “*wisata*”. *Pari* berarti banyak, berkali-kali dan berputar-putar, sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan atau bepergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling.

Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan menyebutkan pengertian pariwisata dan kepariwisataan pada Pasal 1 Ayat 3 dan 4 :

Ayat 3 : “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah”.

Ayat 4 : “Kepariwisataan adalah total kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha”.

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang ini. Terdapat beberapa istilah yang menggambarkan wisata diantaranya adalah *piknik* dan *tour*. Menurut Hadiwijoyo (2012 : 42) perbedaan *piknik* dengan *tour* adalah sebagai berikut :

1. *Piknik* adalah kegiatan mengunjungi tempat yang menarik dengan waktu kurang dari 24 jam dan dengan tujuan untuk bersenang-senang tanpa adanya maksud yang lain.
2. *Tour* adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan waktu lebih dari 24 jam.

Menurut Dayansyah (dalam Choridatul Bahiyah *etc*, 2018 : 98) pada penelitiannya mengenai Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Tangerang, bahwa pemerintah telah mempunyai beberapa strategi untuk memaksimalkan pengembangan serta pengelolaan potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Tangerang tersebut, yakni :

1. Mengembangkan pariwisata yang ada.
2. Mengembangkan pariwisata alam.
3. Merangkul masyarakat serta.
4. Melakukan promosi-promosi pariwisata.

Sedangkan menurut Nurhadi *etc*, (dalam Muhammad Ismail, 2020 : 63) menemukan tiga strategi yang dilakukan di Kabupaten Mojokerto dalam pengembangan pariwisata di daerah yaitu :

1. Pengembangan obyek wisata.
2. Promosi wisata, dan
3. Pembinaan usaha pariwisata.

Pada penelitian ini, penulis mengambil dan *mengkombinasikan* beberapa teori pada penelitian sebelumnya ditempat atau *locus* yang berbeda yang telah di jurnalkan, dengan tetap memperhatikan kesesuaian pada substansi penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan.

Pada teori Suryono (dalam Sefira Rayalita Primadany *etc*, 2004 : 137) strategi yang penulis mengambil adalah berkaitan dengan :

1. Kebijakan pelaksanaan, dan
2. Metode penggunaan sarana-prasarana.

Pada teori yang dikemukakan oleh Dayansyah (dalam Choridatul Bahiyah *etc*, 2018 : 98) strategi pengembangan pariwisata pada tempat/*locus* Kabupaten Tangerang penulis mengambil strategi pengembangan yakni :

1. Merangkul masyarakat, dan

2. Melakukan promosi-promosi pariwisata.

Kemudian menurut Nurhadi *etc*, (dalam Muhammad Ismail, 2020 : 63) penelitian yang dilakukan di Kabupaten Mojokerto dalam pengembangan pariwisata penulis mengambil yakni :

1. Pembinaan usaha pariwisata.

Dapat ditarik dari beberapa teori yang penulis *kombinasikan* maka indikator dari pada Strategi Pengembangan Wisata yang dilakukan pada Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi dan ini juga sekaligus menjadi tolak ukur apa yang dilakukan oleh pemuda melalui Forum Pemuda Peduli Wisata (FOKDARWIS) telah berperan atau tidak berperan. Indikator tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kebijakan pelaksanaan,
2. Metode penggunaan sarana-prasarana,
3. Merangkul masyarakat,
4. Melakukan promosi-promosi pariwisata, dan
5. Pembinaan usaha pariwisata.

METODOLOGI

Tipe penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey, dengan tingkat eksplanasi deskriptif serta menggunakan analisis data kualitatif. Pengertian survey umumnya dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 2008 : 3). Deskriptif berarti bersifat menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal, baik berupa gambar-gambar atau foto-foto dan juga dapat menjelaskannya dengan kata-kata. (Usman dan Akbar, 2011 : 129). Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2012 : 18).

Informan kunci (*key informant*) pada penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi, pihak atau pegawai

Kecamatan Singingi, pihak atau pegawai Kelurahan Muara Lembu, pihak kelompok sadar wisata (pokdarwis) Kelurahan Muara Lembu yang berkaitan langsung dengan penelitian strategi pengembangan pariwisata dan dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan, pengetahuan dan arah kebijakan yang lebih komprehensif bagi instansi terkait dalam hal kebijakan strategi pengembangan pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pelaksanaan Strategi Pengembangan Wisata yang dilakukan pada Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi

Kebijakan pelaksanaan strategi pengembangan wisata yang dilakukan pada Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi dapat berupa *legalitas* yang dikeluarkan kepada pihak terkait sebagai dasar dari strategi pengembangan pariwisata pada Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi tidak bisa mengabaikan *legalitas*/kebijakan yang menjadi naungan untuk pihak kecamatan dan kelurahan dalam pengembangan wisata sehingga tidak menjadi liar dalam pengembangan wisata jelas adanya dasar/alas hak dalam menjalankan program yang akan dikembangkan dalam destinasi objek wisata. Dalam hal ini pihak kecamatan juga tidak memberikan aturan yang jelas terkait pengelolannya objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai.

Diketahui bahwa tidak ada kebijakan ataupun berupa *legalitas* jelas, yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, baik berupa peraturan daerah secara umum atau yang lainnya untuk mengatur lebih lanjut pengembangan wisata yang dilakukan pada Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

Begitu juga dari pihak Kecamatan Singingi, tidak juga ada memberikan naungan tempat berteduh menjadi alas dasar dari pada pengelolaan objek wisata Panorama Bukit Cokiak dan Tepian Pantai, ini semua dan semata ditumpukan pada pihak kelurahan semata.

Sedangkan dari pihak kelurahan dapat disimpulkan, sudah mencoba membuat legalitas terkait pengelolaan objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai melalui pengeluan Surat Keputusan (SK) Kelurahan untuk Kelompok Sadar Wista (POKDARWIS) akan tetapi masih belum jelas tumbuk asal Surat Keputusan (SK) Kelurahan untuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) tersebut. Tarik ulur Surat Keputusan (SK) ini diidentifikasi ada semacam konsekuensi pembebanan anggaran dari pihak kelurahan semata.

Pengembangan objek wisata Panorama Bukiak Cokiak dan Tepian Pantai Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi hendaknya dimulai dari prioritas kerja induk Pemerintah Daerah Provinsi yang akan diturunkan pada Pemerintah Daerah, secara sederhana dapat dipahami sebagai sinkronisasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Pemerintah Daerah Provinsi dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Pemerintah Daerah Kabupaten pada bidang pariwisata, sehingga Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dapat menguraikan dan menginstruksikan program skala prioritasnya lewat kesesuaian dari pada hal tersebut, sehingga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam hal inipun dapat mengembangkan prioritas pariwisata yang akan mereka kembangkan. Makna sinkronisasi ini dapat pula kita artikan sebagai pengembangan destinasi pariwisata yang tidak sporadis sehingga terarah dan terpola tidak bergerak secara parsial lebih terarah, harapannya juga apabila ini dapat terwujud akan mudah mengembangkan destinasi pariwisata yang dilakukan, juga akan mudah apabila ini terwujud dalam meraih anggaran dari berbagai pihak sehingga akan dapat meminimalisir ketidak suksesan dari sisi anggaran.

Pengembangan objek wisata Panorama Bukiak Cokiak dan Tepian Pantai Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi dimulai dari kunjungan seluruh camat se Kabupaten Kuantan Singingi dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi ke Yogyakarta dalam rangka kunjungan destinasi wisata objek wisata yang ada di Yogyakarta. Maka, dari pada kegiatan studi banding tersebut didapatkan semacam rujukan untuk mengembangkan destinasi wisata yang ada disetiap kecamatan, untuk Kecamatan Singingi, dirasa memungkinkan untuk mengembangkan destinasi baru yang memiliki potensi destinasi pariwisata yakni destinasi wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai.

Selain itu, pihak kecamatan juga terinspirasi dari pada destinasi objek wisata yang ada di Kabupaten Kampar yang lagi viral yakni objek wisata lokal Tepian Mahligai. Dari pada yang telah dilakukan ini, pihak Kecamatan Singingi mencanangkan dan menggagas *One Village One Destination* (satu kampung satu tujuan). Perwujudan ini kemudian diejawantahkan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS).

Semangat dari pembentukan destinasi pariwisata ini lebih kepada amati, tiru dan modifikasi (ATM) atau merupakan semangat dari pada ingin mencontoh objek wisata di daerah lain yang lagi *trend* dan sukses dalam pengelolaan destinasi objek wisata tanpa mempertimbangkan potensi objek wisata yang ada di daerah Kecamatan Singingi. Sehingga memberikan gambaran *head to head* dengan objek wisata lainnya serasa tidak selevel tanpa mempertimbangkan potensi yang ada di daerah Kecamatan Singingi. Dalam melakukan studi banding, hendaknya pihak kecamatan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi melakukan studi banding pada objek wisata yang sesuai dengan apa yang hendak dikembangkan di daerahnya, seperti contoh yang sepadan dengan objek wisata Panorama Bukiak Cokiak dan Tepian Pantai ini, sepadan dengan objek wisata Bukik Cinangkiak yang ada di Kabupaten Solok yang sama-sama mengekspos kekuatan daripada keindahan alam ataupun pemandangan alam. Bukik Cinangkiak eksis dengan objek wisata ini, padahal apabila dibandingkan dengan Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi tidak kalah indah pemandangan yang dimilikinya, akan tetapi secara kenyataannya Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai kalah jauh dengan Bukik Cinangkiak Kabupaten Solok, ini dapat dilihat Bukik Cinangkiak menjadi primadona objek wisata se Provinsi Riau dan Sumatera Barat yang penuh dikunjungi dengan harga tiket masuk yang tidak murah.

Metode Penggunaan Sarana dan Prasarana pada Objek Wisata Panorama Bukit Cokiak dan Tepian Pantai Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kabupaten Kuantan Singingi

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam semua sektor termasuk sektor pariwisata. Meskipun secara etimologi sarana dan prasarana memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan.

Demikian juga dengan pariwisata. Suatu proses kegiatan pariwisata yang akan dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana, jika sarana dan prasarana tidak tersedia.

Pengertian prasarana pariwisata adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses pariwisata berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan wisatawan untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Sarana Pariwisata adalah fasilitas dan perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana dan prasarana menjadi penting sebagai penunjang meningkatkan kunjungan wisatawan baik lokal, regional, nasional maupun mancanegara, yakni dengan membangun dan memperbaiki sarana prasarana pariwisata yang sudah ada maupun belum, tak tinggal pembangunan sarana prasarana mengkombinasikan unsur budaya. Pengembangan sarana prasarana wisata bertujuan untuk menciptakan kepuasan wisatawan dalam menikmati waktu berliburnya. Sebab Maju mundurnya sarana kepariwisataan tergantung pada jumlah kunjungan wisatawan.

Sarana dan prasarana sebagai penunjang objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai sangat minim sekali hanya sebatas sarana dan prasarana dasar saja belum ada pembangunan sarana dan prasarana lainnya seperti sarana tempat peribadatan, air bersih sedangkan untuk peristirahatan hanya berupa dangau-dangau yang berkapasitas 5-10 orang saja itupun tidak terlalu banyak. Perlu kiranya menambahkan sarana dan prasarana lainnya seperti tempat berfoto (*spot* foto), tempat duduk, parkir yang layak, penyediaan fasilitas makan, rumah pohon sebagai areal bersantai karena objek wisata ini merupakan keindahan alam dan sarana lainnya yang menunjang keberhasilan pengelolaan destinasi wisata ini.

Dapat diketahui tidak adanya sarana dan prasarana ataupun fasilitas yang difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, sedangkan pemerintah Kelurahan Muara Lembu hanya memfasilitasi pembangunan *water closet* (WC) saja dan Pemerintah Kecamatan Singingi hanya sebagai pemantau dari pada kelengkapan sarana dan prasarana yang akan dibangun oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), semua ditumpukan kepada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), padahal ini perlu support dari pemerintah daerah, kecamatan dan kelurahan.

Kesuksesan Bukik Cinangkiak dalam pengelolaan objek wisatanya dapat dijadikan sebagai contoh untuk pengembangan objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai, terlepas pengelolaan objek Bukik Cinangkiak dipihak ketigakan dengan fasilitas yang sangat mencukupi dan memadai. Ada hal yang menarik dapat ditarik sebagai pelajaran dalam pengelolaan objek wisata Bukik Cinangkiak yakni terkait legalitas lahan objek wisata yang pasti dilakukan oleh pihak pengelola, pengelola objek wisata Bukik Cinangkiak memberikan kepastian ganti rugi kepada pihak yang memiliki lahan disekitaran objek wisata tersebut, sehingga lahan objek wisata Bukik Cinangkiak secara legalitas lahan pasti dan tidak sengketa, ini memberikan arti bahwasannya pengelolaan dan pengembangan objek wisata sangat diperlu diperhatikan, padahal jika kita lihat lahan objek wisata Bukik Cinangkiak akses jalannya membelah lahan persawahan masyarakat dan secara geografis sangat besar biayanya untuk pengelolaannya karena memang benar-benar membelah bukit dan bukit tersebut dipermak menjadi objek wisata.

Kendala objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi dalam pengembangan destinasi kepariwisataan memang terkendala hal yang paling mendasar yakni pada lahan objek wisata. Lahan objek wisata tidak dapat dianggap sepele, sebab sarana paling mendasar dari destinasi objek wisata karena jika lahan tidak ada, maka tidak ada lahan tidak ada pula objek wisata. Jika lahan objek wisata ini bermasalah secara status, maka pihak pemerintah mulai dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, pihak Kecamatan Singingi dan pihak Kelurahan Muara Lembu tidak akan bisa membangun disebabkan kendala terkait status lahan. Pada prinsipnya pihak lain terutama pihak pemerintah dalam membangun atau memberikan bantuan kepada pihak lain selalu melihat status lahan dari objek tersebut, apatah lagi jika pihak swasta memberikan atau menghibahkan suatu bangunan kepada pihak lain apabila pihak tersebut bermasalah akan tidak tepat sasaran dari tujuan pemberian hibah tersebut. Catatan lainnya juga apabila akan dipihak ketigakan dalam pengelolaan objek wisata ini artinya diberikan kepada pihak swasta atau yang lainnya juga akan mendapatkan terkendala akibat daripada kejelasan status lahan ini dan apabila dikelola secara sendiri oleh pihak kelurahan juga tidak memungkinkan karena terkendala anggaran yang tidak memadai.

Oleh sebab itu, lahan menjadi penting untuk dijelaskan statusnya. Inilah yang terjadi objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai, objek wisata ini terkendala pada lahan, lahan objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai terkendala pada status lahan, sebab sebagian lahan dari objek wisata ini adalah lahan yang diakui dari pada lahan masyarakat, hingga lebih separoh dari pada lahan objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai adalah lahan dari masyarakat. Oleh karenanya sangat sulit dalam pengembangan objek wisata ini, sebab terkendala pada status lahan. Sehingga lahan ini tidak bisa dimiliki oleh pengelola atau pihak terkait yakni pihak kelurahan dan pihak kecamatan. Padahal objek wisata ini bukan hanya potensi pada keindahan alam saja yang menjadi andalannya, akan tetapi juga bisa diselipkan menjadi wisata sejarah dengan adanya tugu prasasti yang penuh dengan makna sejarah sangat penting yakni tugu prasasti perjuangan masyarakat tahun 1949 yakni terkait dengan perjuangan menumpas agresi Belanda ke II. Oleh karenanya objek wisata ini sangat potensial sekali, sebab bisa mengkombinasikan destinasi wisata keindahan alam dan destinasi wisata sejarah.

Merangkul Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Panorama Bukit Cokiak dan Tepian Pantai Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi

Merangkul semua kalangan masyarakat perlu dilakukan dalam pengembangan objek wisata Panorama Bukit Cokiak dan Tepian Pantai Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Sebab ini akan terciptanya tujuan wisata yang ramah dan bersahabat dengan pengunjung bebas dari rasa takut dan gelisah dengan tidak adanya kelompok-kelompok yang mengatas namakan sebagai pengelola liar, sehingga tidak adanya pungutan liar yang membebaskan pengunjung.

Dapat diketahui bahwasannya merangkul masyarakat dalam pengembangan objek wisata Panorama Bukit Cokiak dan Tepian Pantai Kelurahan Muara Lembu Kabupaten Kuantan Singingi tidaklah secara efektif dilakukan, hanya merangkul pihak-pihak terkait yang akan dilibatkan dalam pengembangan objek wisata ini. Seperti pemuda yang terlibat pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Unsur Pimpinan Kecamatan (UPIKA) saja, padahal segenap masyarakat yang akan berdampak dan berpotensi pada kegiatan pengembangan objek wisata ini perlu juga kiranya dirangkul, seperti pihak keamanan, pengusaha penginapan ataupun masyarakat

yang umum yang bisa menyediakan fasilitas *home stay* dan terlebih kalangan pengusaha ekonomi di bidang perekonomian seperti penyedia jasa makanan sehingga para pengunjung dapat berbelanja tidak jauh dan juga kalangan penyedia transportasi seperti kelompok ojek sehingga mobilitas pengunjung dapat dibantu juga kelompok *tour guide*, ini juga sangat penting sehingga dapat memberikan arti dari pengunjung dalam menikmati kunjungannya.

Rencana pengelolaan pengembangan objek wisata ini, juga terkendala terkait dengan merangkul pemilik lahan atau masyarakat yang lahannya masuk pada lahan objek wisata, sehingga tidak dapat dikelola secara bersama. Padahal dapat dikelola dengan berbagai bentuk pengelolaan diantaranya dengan memberikan persen kepada pemilik lahan dari hasil retribusi objek wisata tersebut atau dengan pola-pola lainnya seperti merekrut pemilik lahan yang lahannya termasuk pada lahan objek wisata sebagai petugas atau kelompok pengelolaanya yang akan mendapatkan uang pembagian dari pengelolaan objek wisata.

Merangkul masyarakat dalam pengembangan destinasi objek wisata tidak dapat dipisahkan jika hendak objek wisata ini menjadi tujuan wisata, seperti merangkul pihak pemuda yang dapat difungsikan sebagai *tour guide*, petugas parkir dan keamanan. Ini memang sudah dilakukan oleh pihak kelurahan melalui pemberdayaan pemuda dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), namun pembagian tugas juga perlu dilakukan agar peran pemuda tadi bisa lebih terarah, bisa juga merangkul orang-orang yang tidak memiliki aktivitas di kelurahan tersebut untuk petugas kebersihan jangan sampai para pemuda yang ada di sekitaran destinasi objek wisata menjadi preman liar dan mengutip pungutan yang tidak jelas sehingga tidak membuat pengunjung merasa nyaman akibat aktivitas tersebut.

Selain itu penting juga untuk merangkul para tokoh masyarakat sekitar agar terciptanya kondisi objek wisata yang menyenangkan dan mendapatkan dukungan dari para tokoh masyarakat. Tidak kalah penting juga merangkul pelaku ekonomi dari masyarakat objek wisata setempat agar terberdayakan dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Pelibatan pelaku ekonomi disekitaran objek wisata dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas berusaha dengan model kemitraan sebagai mana yang dilakukan oleh objek wisata lainnya, mereka menyediakan lokasi serta tempat berusaha lengkap dengan fasilitasnya dengan sewa ringan sehingga dapat

merangsang perekonomian masyarakat setempat ini juga perlu diatur oleh pihak berkepentingan. Pengejawantahan ini dapat dilakukan melalui produk rumahan masyarakat tempatan saja, atau pengelola membeli produk makanan masyarakat tempatan. Seyogyanya objek wisata juga dapat memberikan kontribusi yang nyata pada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat setidaknya mendorong perekonomian masyarakat setempat, ini yang bisa dicontoh daripada Sumatera Barat, dimana tempat destinasiya memberikan kontribusi pada perekonomian masyarakat setempat, bahkan pemerintahnya sendiri mengatur harga makan ketika di rumah makan dan tarif parkir pengunjung sehingga menjadikan destinasi objek wisata tersebut menjadi nyaman untuk dikunjungi.

Melakukan Promosi Objek Wisata Panorama Bukit Cokiak dan Tepian Pantai Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi

Daya tarik wisata sangat ditentukan dari pada kekuatan promosi. Promosi wisata perlu dilakukan bukan sekedar hanya mengenalkan objek wisata semata atau destinasi wisata belaka, tetapi juga dapat mengubah pandangan dari pada pengunjung tentang nilai yang terkandung pada objek wisata tersebut. Dari promosi yang massive dan efektif akan menarik para wisatawan untuk berkunjung.

Terlebih apabila promosi dilakukan secara digital melihat kondisi kekinian dari perkembangan dunia digital 4.0 dan 5.0, terlebih promosi menggunakan digital lebih hemat dan murah dibandingkan promosi secara konvensional, dalam hitungan detik destinasi akan sampai pada penjuru dunia.

Dapat diketahui tidak efektif dan massivenya promosi yang dilakukan dari berbagai pihak hanya sebatasnya saja. Dari Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi hanya melakukan promosi secara umum saja, sedangkan dari pihak kelurahan hanya sebatas melalui media sosial masing-masing saja sedangkan pihak kecamatan lewat Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kelurahan Muara Lembu hanya melakukan promosi sedanya tidak massif dan efektif dengan membuat spanduk dan melakukan kegiatan senam pagi dan *coffe morning* 1 (satu) kali seminggu saja dan itupun tidak berjalan secara berlanjut hanya insenditil.

Promosi menjadi penting dilakukan agar objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai ini dapat dikenal oleh masyarakat luas. Cara promosi saat ini bisa banyak dilakukan baik melalui cara manual atau konvensional maupun melalui digital, saat ini promosi secara digital sangat efektif dilakukan dengan memasifkan promosi digital, dengan berbagai cara seperti melalui akun objek wisata, melalui *blogspot*, media online dan media sosial dengan membagikan serta memviralkannya akan cepat tersebar dan diketahui sampai kepada seluruh penjuru dunia. Bahkan untuk saat ini, orang lebih terlebih dahulu mengetahui posisi objek wisata melalui dunia maya atau dunia digital dengan berbagai aplikasi.

Ada cara yang bisa dicontoh dalam promosi objek wisata yang dilakukan oleh Sumatera Barat dalam memviralkan objek wisata pulau-pulaunya yakni dengan menfollow atau mengikuti akun media sosial objek wisata tersebut oleh para pengunjung serta setiap postingan yang dilakukan ketika berada di objek wisata tersebut para pengunjung tadi menandai akun media sosial objek wisata tersebut, sehingga pengunjung dari mana-mana baik dalam dan luar daerah ketika memposting langsung dapat terlihat oleh para pengguna media sosial lainnya yang sebelumnya tidak mengetahui keberadaan objek wisata tersebut.

Oleh karenanya penting pengelola membuat akun diberbagai media sosial seperti *face book, instagram dan tik tok* agar adapat dikelola secara baik dengan memposting setiap pengunjung yang datang dan meminta tanggapannya ketika mengunjungi tempat wisata tersebut. Cara ini untuk sekarang dengan zaman yang penuh kecanggihan teknologi sangat efektif sekali, sehingga orang dengan gengaman *handphone* saja dapat mengetahui lokasi objek wisata yang sedang *trend*.

Jika dilihat dari promosi yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kelurahan Muara Lembu serta pihak terkait sendiri sangatlah minim sekali yakni hanya berpromosi melalui spanduk dan baliho secara singkat tidak massive serta melakukan kegiatan yang sifatnya terbatas di objek wisata tersebut. Padahal dengan berbagai kemudahan yang telah ada, semestinya dapat menjadikan ajang promosi bagi pengelola Panorama Bukik Cokiak dan menjadi objek wisata ini sebagai *trending topic* baik dalam daerah maupun luar daerah.

Pembinaan Usaha Pariwisata Objek Wisata Panorama Bukit Cokiak dan Tepian Pantai Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi

Pembinaan sangat perlu dilakukan oleh pihak terkait mulai dari Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, kemudian Pemerintah Kecamatan Singingi dan Pemerintah Kelurahan Muara Lembu terhadap pengembangan objek wisata Panorama Bukit Cokiak dan Tepian Pantai untuk kelanjutan destinasi objek wisata tersebut. Sebab pemerintah terkaitlah yang akan mengayomi kedepannya dan memfasilitasi terwujudnya objek wisata yang berkelas dan berdaya saing, tidak hanya sekedar menginstruksikan belaka atas pembentukan objek wisata, akan tetapi penting menjadikan objek wisata tersebut menjadi populer sesuai arah yang diinginkan oleh pemerintah terkait.

Sehingga akan terwujudnya objek wisata yang dicita-citakan sebagaimana mestinya.

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam pembinaan ini, mulai dari memberikan support pendanaan yang memadai, memfasilitasi sarana dan prasarana yang menjadi kebutuhan dari objek wisata sampai kepada menjadikan objek wisata ini sebagai objek wisata unggulan dari sisi pemandangan sesuai potensi objek wisata tersebut.

Bahwa pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, kemudian Pemerintah Kecamatan Singingi dan Pemerintah Kelurahan Muara Lembu terhadap pengembangan objek wisata Panorama Bukit Cokiak dan Tepian Pantai tidak berjalan sebagaimana mestinya padahal ini menjadi penting untuk pengembangan objek wisata tersebut menjadi lebih berdaya saing serta terwujud objek wisata yang dapat meningkatkan potensi daerah serta dapat menjadi objek wisata unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi, pembinaan ini tidak terwujud tergambar dari wawancara yang peneliti lakukan dikarenakan oleh anggaran untuk pembinaan tersebut tidak ada atau belum teranggarkan atau memang belum adanya agenda pembinaan yang dilakukan pihak terkait khusus pada objek wisata Panorama Bukit Cokiak dan Tepian Pantai.

Setelah semua usaha pengembangan usaha dilakukan, jangan lupa dan jangan abai kemudian pihak terkait tetap melakukan pembinaan usaha pariwisata ini, agar jangan sampai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh masing-masing pihak sesuai

dengan peran yang dimiliki tidak terbuang dan menjadi sia-sia. Ini pentingnya melakukan pembinaan, ketika masih ada yang dirasa masih kurang pihak terkait bisa melakukan penambahan sembari berjalan dapat dilakukan monitoring dan evaluasi, sehingga objek wisata yang akan dikembangkan tidak hanya semangat diawal saja, akan tetapi menjadi wisata yang berhasil sebagai mana diharapkan dan dicita-citakan.

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam pembinaan pariwisata, mulai dari melakukan kunjungan atau kontrol langsung ke lokasi secara berkala dengan memberikan pengecekan terhadap fasilitas yang sudah dikembangkan, jadi pemerintah terkait dapat melihat secara langsung perkembangannya, apatah lagi destinasi objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai ini dahulunya menjadi perhatian pihak Pemerintah Provinsi Riau untuk dijadikan destinasi wisata andalan Provinsi Riau untuk wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Memang sejak Covid-19, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi tidak banyak melakukan kegiatan terkait pariwisata di sebab oleh keterbatasan anggaran. Akan tetapi dari dinas sangat mendukung upaya-upaya pengembangan tempat wisata, tak bisa dipungkiri dalam dunia kepariwisataan pembinaan yang paling mendasar dan paling efektif adalah dengan anggaran.

Selain itu upaya pembinaan juga harus dilakukan melalui evaluasi capaian indikator yang ditetapkan oleh pihak terkait yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai *stake holder* dalam mengevaluasi keberhasilan pengembangan dan pengelolaan destinasi objek wisata. Oleh karenanya dinas terkait haruslah juga memahami dekat dan sangat apa yang menjadi capaian destinasi objek wisata serta tujuan pengembangan objek wisata yang diprioritaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisa data, maka dapat disimpulkan kebijakan strategi pengembangan wisata di Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi yakni objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai belum dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, perlu adanya kebijakan strategi yang tepat untuk mengembangkan objek wisata ini.

Dari kesimpulan tersebut, maka dapat diberikan beberapa saran yang tujuannya adalah untuk kebaikan dan kemajuan semata, adapun sarannya adalah sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan destinasi objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai.
2. Pemerintah Kecamatan Singingi diharapkan adanya perhatian yang lebih serius pada upaya pengembangan destinasi objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai.
3. Pemerintah Kelurahan Muara Lembu hendaknya berperan aktif dalam upaya pengembangan destinasi objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai.
4. Dari sisi kebijakan pelaksana mulai dari atas sampai bawah pihak terkait harus mendudukkan aturan main yang menjadi kebutuhan.
5. Penambahan sarana dan prasarana destinasi objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai perlu dilakukan.
6. Lebih menefektifkan kembali dalam merangkul pihak-pihak yang terkait dalam menyukseskan pengembangan destinasi objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai.
7. Mengupayakan dengan terstruktur, sistematis dan massive (TSM) dalam melakukan promosi terutama promosi berbasis digital.
8. Melakukan pembinaan terhadap destinasi objek wisata Panorama Bukik Cokiak dan Tepian Pantai secara nyata berbasis anggaran, bukan hanya sebatas seremonial dan semangat membangun objek wisata baru saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. (2012). *Pengantar Administrasi Pembangunan Konsep, Teori dan Implikasinya di Era Reformasi*. Bandung: Alfabeta.
- A.J Muljadi. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cansil, CST. Christine. (2003). *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Inu Kencanan Syafie. (2010). *Ilmu Administrasi Publik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Subarsono, AG. (2005). *Analisa Kebijakan Publik (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi. (2008). *Analisa Kebijakan Publik (Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafiie, Inu Kencana. (2001). *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama.
- Syafiie, Inu Kencana. (2000). *Alquran dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- James M Henslin. (2007). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- M. A Desky. (2001). *Manajemen Perjalanan Wisata*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES Indonesia.
- N. Dunn, William. (2003). *Pengantar Analisa Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nicholas Abercrombie dkk. (2010). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pamudji. (2004). *Ekologi Administrasi Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Choridatul Bahiyah *etc.* (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 2(1): 95-103.
- Muhammad Ismail. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua. *Matra Pembaharuan Jurnal Inovasi Kebijakan*. 4(1): 59-69.
- Sefira Rayalita Primadany *etc.* (2014). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya (JAP)*. 1(4): 135-143.
- Akhmad Rofiq. (2013). Peran Karang Taruna Bukit Putra Mandiri Dalam Membentuk Karakter Pemuda Di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Desa Nglanggeran. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dhanik Nor Palupi Rorah. (2012). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Kebonagung, Kecamatan Imogiri. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hesty Noor Ramadhani. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Pariwisata Di Desa Wisata Nglanggeran Kecamatan Patuk Gunungkidul. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Budi Prasetyo. (2015). Peran Pemuda Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah Bagi Ketahanan Lingkungan Wilayah (Studi Di Pulau Sepanjang, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Tengah). Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1945 tentang Kedudukan Komite Nasional Daerah.

- Undang -Undang Nomor 22 Tahun 1948 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Daerah Negara Indonesia Timur (NIT).
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957 tentang Pokok – pokok Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang Pokok – Pokok Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok – Pokok Pemerintahan Daerah.
- Undang -Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Undang -Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah.
- Undang -Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Desa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2018 Tentang Kecamatan.